

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN EKO-PROFETIK DI PONDOK PESANTREN

Muhamad Slamet Yahya¹, Ofi Afiatun Hindun Ulfah², Siswadi³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Email: yahyadian04@gmail.com¹, ofihindun09@gmail.com²

Abstract: *Today, the existence of a negative stigma about Islamic boarding schools that are dirty and dirty, is increasingly dimmed along with the development of Islamic boarding schools that have an important awareness of the environment and the application of a healthy lifestyle. Islamic boarding schools are supposed to be one of the solutions so that human relations with nature can be well established, as well as the function of pesantren which plays a role in creating religious human beings based on the values of rahmatan lil alamin as agents of change, namely prophetic. Thus it is interesting to carry out an in-depth study to find out how the implementation of eco-prophetic education is for the healthy lifestyle of students. The research locus took place at the Darussalam Islamic Boarding School, Purwokerto. Based on the method, this study takes a qualitative paradigm using an ethnographic approach. As a result, the implementation of eco-prophetic education for the healthy lifestyle of students is considered quite good, with the findings of several pillars and forms of activity as follows: a) Eco-Transcendence (man and God), the forms of which include dhikr, habituation to healthy living, night prayers, and plant trees; b) Eco-Humanization (advice on goodness), its forms include protecting the environment, reminding each other, and competing in goodness; c) Eco-Liberation (preventing damage and evil), in the form of controlling scattered items, managing waste banks, and community cooperation.*

Keywords: *Ecological Education, Prophetic, Healthy Lifestyle, Pesantren*

Abstrak: Dewasa ini, adanya stigma negatif tentang pesantren yang kumuh dan kotor, kian meredup seiring dengan berkembangnya pesantren yang memiliki kesadaran penting terhadap lingkungan dan penerapan pola hidup sehat. Pesantren sedianya hadir menjadi salah satu solusi agar hubungan manusia dengan alam dapat terjalin dengan baik, selain juga fungsi pesantren yang berperan mencetak manusia yang religius berlandaskan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* sebagai *agent of change*, yaitu profetik. Demikian menarik untuk dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan eko-profetik bagi pola hidup sehat santri. Locus penelitian mengambil tempat di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto. Berdasarkan metodenya, penelitian ini mengambil paradigma kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasilnya, implementasi pendidikan eko-profetik bagi pola hidup sehat santri dinilai cukup baik, dengan temuan beberapa pilar dan bentuk kegiatan sebagai berikut: a) Eko-Transendensi (manusia dengan Tuhan), bentuknya antara lain seperti dzikir, pembiasaan hidup sehat, sholat malam, dan menanam pohon; b) Eko-Humanisasi (anjuran pada kebaikan), bentuknya antara lain menjaga lingkungan, saling mengingatkan, dan berlomba dalam kebaikan; c) Eko-Liberasi (mencegah kerusakan dan kemungkaran), berupa penertiban barang yang berserakan, pengelolaan bank sampah, dan kerjasama masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Ekologi, Profetik, Pola Hidup Sehat, Pesantren

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa di antara permasalahan yang langsung berdampak pada kelangsungan hidup manusia adalah masalah lingkungan. Permasalahan tersebut dapat dianalisis akibatnya menjadi beberapa faktor, di antaranya yakni karena adanya perubahan fisik pada lingkungan yang secara langsung atau tidak akan berkaitan dengan fungsi lingkungan yang kurang baik. Selain itu, kesadaran masyarakat pada era modern saat ini yang kurang peduli dengan permasalahan lingkungan menjadi faktor yang tidak kalah penting. Praktik membuang sampah tidak pada tempatnya, mencuci pakaian atau buang air besar di sungai, menimbun sampah plastik di tanah, menjadi hal yang lumrah terjadi. Hal ini berakibat pada terjadinya perubahan kualitas tanah, banjir, fenomena sungai yang penuh dengan sampah, dan lain-lain (Fa'izah 2021).

Melihat pada fakta yang ada, terdapat masalah yang cukup serius ditemukan di wilayah Kabupaten Banyumas. Berpijak pada penelitian dan hasil riset yang telah dilakukan, Dewiana Mustika Ningrum menyebut bahwasanya terdapat masalah yang serius berkaitan dengan sampah disebabkan karena dua faktor utama; kurangnya lahan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) dan penutupan TPA Gunung Tugel dan Kaliori sebagai akibat dari kurangnya pengelolaan secara tepat berkaitan dengan proses akhir (Ningrum 2020). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Nilawati dan Novita Sari menyebutkan bahwa letak TPA Kaliori cenderung sangat dekat dengan pemukiman penduduk dengan jarak hanya 100 meter. Bahkan disebutkan juga bahwa instalasi pengolahan air limbah (IPAL) tidak berfungsi dengan baik sehingga berpengaruh pada pencemaran udara dan air yang dirasakan masyarakat sekitar; air sumur yang tidak dapat lagi dikonsumsi dan air sawah yang tidak dapat ditanami karena telah tercemar (Ningrum 2020). Solusi yang dapat dilakukan sebagai upaya perbaikan lingkungan adalah meningkatkan kesadaran individu, lembaga, dan berbagai elemen masyarakat, khususnya berkaitan dengan pendidikan lingkungan.

Sebagai sebuah miniatur masyarakat, pesantren dianggap sebagai wadah yang paling efektif guna mengawali pendidikan lingkungan. Bagaimana tidak, pesantren dalam fungsinya mempunyai peran sebagai pembawa perubahan atas perilaku dan sikap individu yang mendiaminya—baik secara khusus atau umum—termasuk dalam merawat lingkungan. Oleh sebab itu, karakter yang melekat di dalam konteks pesantren erat kaitannya dengan elastisitas yang tinggi dalam merespon berbagai problematika. Hal ini ditegaskan oleh Mangunjaya bahwa pesantren dalam pelaksanaannya bukan saja menerapkan pendidikan agama, melainkan juga pendidikan lingkungan dengan berdasar pada nilai-nilai pendidikan eko-profetik (kenabian) (Mangunjaya 2004).

Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto merupakan salah satu pesantren yang mempunyai corak unik dalam sikap merawat dan menjaga lingkungan. Corak tersebut kemudian menjadi inspirasi dalam penerapan pola hidup sehat santri, di antaranya dapat dilihat dari lingkungan pesantren yang tertata rapih dan adanya bank sampah yang dikelola dengan baik oleh santri. Maka tidak heran, Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh dikenal sebagai salah satu pesantren yang konsisten menerapkan pola hidup sehat dan memiliki lingkungan yang nyaman (Wawancara bersama Ust. Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Ahad 13 Juni 2021 pukul 16.00 WIB). Maka tujuan dari penelitian ini yaitu hendak menganalisis bentuk-bentuk pengelolaan lingkungan yang efektif dalam kerangka konsep Eko-Profetik, sekaligus implemetasinya dalam pelaksanaan pola hidup sehat santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh,

Purwokerto. Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian tentang implementasi pendidikan eko-profetil di Pondok Pesantren Darussalam menarik untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil pendekatan kualitatif-etnografi. Berkaitan dengan itu, Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dalam tujuannya berupaya memahami problematika manusia dengan jalan menciptakan gambaran yang utuh dan kompleks, kemudian ditampilkan dalam bentuk kata-kata, menyajikan data-data yang terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam konteks yang alamiah (Gunawan 2014). Oleh sebab itu, tidak jarang penelitian kualitatif disebut juga dengan metode naturalistik karena menjadikan kondisi yang alami (*natural setting*) sebagai latar penelitian. Sodik menyebut juga penelitian kualitatif sebagai metode ethnographi, disebabkan karena dalam sejarahnya penelitian ini masif digunakan pad abidang penelitian antropologi budaya (Sodik 2015).

Lokus pengambilan penelitian bertempat di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, tepatnya di dusun Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas, Jawa Tengah (Darussalam, n.d.). Adapun subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini di antaranya; Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, dewan *ustadz/ah*, pengurus, santri mukim (santri aktif), dan santri alumni (sudah lulus). Subjek penelitian menurut Arikunto merupakan informan yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto 2011). Spradley mengatakan bahwa dalam pemilihan informasi pada penelitian etnografi harus cermat, yakni mereka yang mempunyai predikat “kaya informasi” dan mempunyai kriteria yang tepat; enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup bagi informan mengumpulkan data, dan non analitik (J. P. Spradley 1997).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Penulis menggunakan garis besar tema penelitian sebagai pedoman melakukan wawancara, dalam rangka untuk melakukan elaborasi antara makna, nilai, dan data dari informan (S. dan J. P. Spradley 1979). Selain itu, penulis menggunakan berkesinambungan sampai tuntas sehingga menghasilkan data jenuh. Adapun langkah-langkah dalam melakukan aktivitas analisis di antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*conclution drawng* atau *verification*) (Meleong 2010).

Langkah terakhir, akan dilakukan uji keabsahan data dalam rangka untuk menguji tingkat akurasi sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, yakni berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Eko-Profetil bagi Pola Hidup Sehat Santri di Ponpes Darussalam Purwokerto. Sedangkan teknik validasi yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Profetik dalam Al-Qur'an dan Hadits

Dalam bahasa Indonesia, profetik umumnya diartikan sebagai kenabian. Sedangkan dalam penelitian ini, profetik yang dimaksud adalah setiap hal yang menjadi latar kehidupan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat sehingga menjadi sebuah fakta empiris sebagai hasil interpretasi atas *Kalamullah* yang diturunkan (wahyu). Pentingnya mengambil perspektif kenabian bukan saja dalam rangka untuk menjelas dan mengubah fenomena sosial, melainkan juga memberikan petunjuk dan arah tujuan perubahan tersebut dilakukan; untuk apa dan siapa. Oleh sebab itu, maka paradigma profetik dalam kerangka kajian sosial berupaya untuk mentransformasikan sebuah budaya berdasar pada cita-cita etik dan profetik tertentu (Kuntowijoyo 2008).

Kuntowijoyo menjelaskan di dalam bukunya, Islam sebagai Ilmu, bahwasanya perwujudan etika profetik terdiri dari tiga pilar; transendensi, humanisasi, dan liberasi (Kuntowijoyo 2006a). Konsep ini secara tidak langsung selaras dengan kandungan al-Qur'an yang menyebut tentang karakter umat Islam, sebagaimana terdapat di dalam Q.S. Ali Imran [3] ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul-kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Diponegoro 2015).

Ayat di atas secara tersirat menjelaskan tentang empat hal pokok; *Pertama*, tentang umat terbaik (*khoiro ummah*) yaitu umat Islam yang mendapatkan predikat tersebut karena mempunyai sifat *amar ma'ruf* (menyeru kepada kebaikan), *nahi munkar* (mencegah kepada keburukan), dan keberimanan kepada Allah Swt. *Kedua*, aktivisme sejarah berjalan di dalam kehidupan umat manusia (*ukhrijat linnas*), yaitu sebagai simbol manusia yang ideal karena mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat dan sejarah. *Ketiga*, membangun kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai *religius illahiyah* sebagai pondasi aktivisme Islam. *Keempat*, etika profetik yang berlaku secara global baik dalam konteks individu, lembaga, dan kolektivitas. Kuntowijoyo menyebut bahwa karakter tersebut dapat terwujud dengan menjadikan ilmu sebagai pelembagaan dari pengalaman, dan pengetahuan sebagai dukungan implementatif atas kandungan yang termuat dalam ayat di atas berupa *amar ma'ruf*, *nahi munkar*, dan keberimanan (Kuntowijoyo 2006a).

Kuntowijoyo kemudian merumuskan perwujudan etika profetik berdasarkan kandungan Q.S. Ali Imran [3] ayat 110 dalam tiga pilar utama (Kuntowijoyo 2001);

a. Humanisasi

Secara sederhana, humanisasi dapat diartikan dalam makna memanusiakan manusia. Asal katanya berasal dari bahasa latin, *humanitas*, umumnya diartikan dalam pemaknaan manusia. Maka humanisasi berarti upaya memanusiakan manusia dengan cara menjauhkan dari segala sifat kebendaan, kebencian, kekerasan, dan lain-lain. Faktanya, kondisi yang berkembang pada era modern ini justru semakin bergerak ke arah pengilangan atas nilai dan jati diri kemanusiaan, sehingga seolah-olah nilai manusia sepadan dan dihargai sebagai benda tak hidup.

Maka tujuan dari humanisasi yakni mengembalikan manusia ke dalam nilai dan jati diri kemanusiaan dengan melawan segala bentuk dehumanisasi. Hal ini

sebagaimana ditegaskan oleh Kuntowijoyo bahwa fenomena yang terjadi saat ini manusia tengah mengalami objektivasi di saat berada di tengah-tengah mesin politik dan pusat. Bahkan ilmu dan teknologi bergerak menuju kecenderungan reduksionistik yang hanya memandang manusia secara parsial (Kuntowijoyo 2006a). Berkaitan dengan hal tersebut, M. Raqib merumuskan sekian poin yang menjadi pilar humanisasi, yakni: (1) Menjaga persaudaraan tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial. (2) Memandang seseorang secara utuh, baik dalam kerangka psikis dan fisik. (3) Menghilangkan setiap perilaku kekerasan. (4) Menghapus segala rasa kebencian antar sesama (Roqib 2011).

b. Liberasi

Liberasi berasal dari bahasa latin, *liberare*, yang berarti memerdekakan. Artinya, liberasi mempunyai konotasi atas makna pembebasan, khususnya yang terkait dengan signifikansi sosial (Kuntowijoyo 2006a). Sedangkan secara terminologi, Kuntowijoyo mengartikan liberasi sebagai pembebasan ekonomis, politis, sosio-kultural, dan pendidikan dari belenggu kapitalis, otoriterianis, patriarkhis, serta belenggu apapun yang membuat dirinya tidak mengalami perkembangan secara kualitas ke arah yang lebih baik (Roqib 2011). Sebagai wakil Allah Swt di alam semesta (*khalifatullah*) tentu saja pengelolaan terhadap alam dan kebebasan dari belenggu kebendaan merupakan amanah setiap manusia.

Maka tujuan dari liberasi, sebagaimana disampaikan Kuntowijoyo, antara lain membebaskan manusia dari kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan politisasi kelimpahan (Kuntowijoyo 2006a). Raqib menjelaskan, bahwa di antara indikator liberasi yakni; (1) Memihak kepada kepentingan rakyat. (2) Menegakkan kebenaran dan keadilan. (3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan ekonomi (kemiskinan). (4) Menghilangkan penindasan dan kekerasan, seperti KDRT, pelacuran, dll (Roqib 2011).

c. Transendental

Dalam pengertian bahasa, transendental berasal dari bahasa latin, *transcendere*, yang diartikan dengan memanjat atau naik ke atas (Kuntowijoyo 2006a). Dalam bahasa agama, Raqib menyebut transendental dengan term *hablun minallah*, yakni ikatan spiritual yang menghubungkan antara manusia dan Allah Swt (Roqib 2011). Berpijak pada definisi tersebut, dapat diperhatikan bahwa tujuan dari transendental yakni untuk mentransfer dimensi ketuhanan (transendental) dalam kebudayaan. Signifikansi dari pilar ketiga ini jika dihubungkan dengan fenomena era modern, banyak manusia yang menyerah dalam arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Maka salah satu yang dapat menjadi solusi adalah menyajikan kembali dimensi transendental yang pada dasarnya merupakan bagian fitrah dari kemanusiaan (Kuntowijoyo 2006a).

Raqib menjelaskan tentang indikator yang menjadi karakter dari pilar transendental, yakni; (1) Meyakini adanya kekuatan besar di luar dirinya yang menjadi muara (supranatural). (2) Mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci. (3) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat). (4) Memahami suatu kejadian dengan pendekatan takwa (religius), yakni dengan mengembalikan semua hal kepada kuasa-Nya yang tidak terbatas (Roqib 2011).

Ekologi dalam Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman yang multidimensi, dalam beberapa ayatnya menekankan akan pentingnya pengelolaan lingkungan secara baik, di antaranya yakni tersebut dalam Q.S. Ar-Ruum [30] ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Diponegoro 2015).

Dalam menginterpretasikan ayat tersebut, para ulama—dalam lintasan khazanah tafsir klasik dan modern—cenderung beragam. Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim* misalnya, menyebut kerusakan (*fasad*) dalam arti perbuatan syirik, pembunuhan, dan segala kemaksiatan terhadap Allah Swt. Makna yang sama disebutkan oleh Abu Bakr al-Jaza’iri dalam kitab *Tafsir Aisir al-Tafasir*. Keduanya mempunyai kesamaan makna karena konteks kehidupan mereka saat itu belum banyak terjadi kerusakan sosial (lingkungan), sehingga *fasad* yang dimaksud hanya terbatas pada kerusakan spiritual. Namun bandingkan dengan M. Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Misbah* menyebut bahwa *fasad* dalam ayat di atas bermakna kerusakan alam yang menyebabkan penderitaan manusia. Hal itu disebabkan karena dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia yang berakibat pada terganggunya keseimbangan alam semesta. Dalam konteks ini, alam semesta yang dimaksud bukan saja dalam arti lingkungan, namun segala sesuatu yang berada di sekitar manusia; binatang, tumbuhan, dan benda-benda lain.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur’an dalam kaitannya dengan alam semesta bermuara kembali kepada fungsi dan tujuan manusia sebagai *khalifah* (Prayetno 2018). Prayetno menyebut, fungsi dan tujuan manusia, sekaligus syariat hukum yang diturunkan Allah Swt dalam rangka menjaga kemaslahatan. Di saat yang sama, penjagaan tersebut akan menghindarkan dari segala kerusakan (*mafsahdah*) (Prayetno 2018). Hal ini sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Diponegoro 2015).

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah Saw dalam sebuah riwayat menunjukkan keteladanannya dalam kepedulian beliau terhadap lingkungan, sebagaimana hadits berikut (Masruri 2004):

عن أبي مالك الأشعري رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ .
(أخرجه مسلم)

Dari Abi Malik al-Asy’ari berkata, Nabi bersabda: “Kebersihan adalah sebagian dari iman”. (HR. Muslim) (An Nawawi 2000)

Berpijak pada hadits tersebut, Nabi Muhammad Saw hendak menegaskan bahwa kebersihan, sebagai satu bagian dari pengelolaan lingkungan, merupakan bukti komitmen keimanan. Terlebih jika dilihat dalam tinjauan *qiyas aulawi*, penjagaan terhadap lingkungan secara utuh merupakan sebuah bentuk ibadah dihadapan Allah Swt (Masruri 2004). Hadits lain yang menunjukkan kepedulian Islam dalam kaitannya dengan konservasi dan penjagaan lingkungan, sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Jabir, Nabi Saw bersabda “Sesungguhnya Ibrahim

memaklumkan Mekkah sebagai sebagai tempat suci dan sekarang aku memaklumkan Madinah yang terletak di antara dua lava mengalir (lembah) sebagai tempat suci. Pohon-pohonnya tidak boleh dipotong dan binatang-binatangnya tidak boleh diburu". (HR. Muslim) (Masruri 2004).

PEMBAHASAN

Pendidikan Eko-Profetik dan Pola Hidup Sehat Santri

a. Pengertian Pendidikan Eko-Profetik

Kata *eco* atau *eko*, dalam penggunaannya mempunyai kaitan erat dengan makna pada ilmu ekologi, yakni sebuah disiplin keilmuan yang secara khusus membahas tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya (Mangunjaya 2004). Lingkungan dalam hal ini berarti semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk juga manusia dan setiap perilakunya yang mempunyai dampak pada alam (Akmaluddin 2017). Jika dimaknai secara sederhana, ekologi berarti lingkungan hidup. Maka secara harfiah, ekologi berarti sebuah kerangka ilmu yang membahas tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya yang bersifat organik atau non-organik.

Adapun profetik, sebagaimana disebutkan sebelumnya, berasal dari kata *prophetic*, yang berarti kenabian. Secara harfiah, profetik dapat juga dimaknai sebagai sebuah pendekatan religius dalam melihat alam semesta, di mana dasar utamanya adalah ilmu pengetahuan dan agama. Rochman menyebut, profetik dalam khazanah keislaman adalah upaya untuk membangun relasi yang harmonis-integratif antara ilmu pengetahuan dan agama (Rochman 2018).

Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka pendidikan profetik adalah sebuah proses dan upaya yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka mentransfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) dengan tujuan untuk membangun kedekatan dengan Tuhan dan alam sehingga diharapkan dapat sekaligus melahirkan komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Roqib menyebut, pendidikan profetik secara khusus berusaha menampilkan nilai-nilai kenabian dalam konteks kekinian. Di antaranya berusaha membentuk karakter manusia yang beriman, bertakwa, mempunyai kepedulian yang tinggi, toleran, empati, dan amanah. Maka disinilah peran pendidikan profetik, dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik secara integratif dan mengembangkan pribadinya secara utuh sehingga mempunyai rasa tanggungjawab dan pengabdian dalam rangka membangun kemanfaatan hidup di bumi (Roqib 2016).

Berdasarkan pada keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan eko-profetik adalah sebuah proses usaha membangun kebiasaan dan kesadaran manusia untuk mengasah potensi yang dimilikinya, khususnya dalam mengelola alam semesta sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt agar menjadi pribadi yang bermanfaat dan membawa keberkahan, berpegang pada nilai-nilai kenabian (*sidik, tabligh, amanah, fatonah*). Kemudian diwujudkan dalam kerangka sosial dengan didasarkan pada pilar-pilar humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari kebodohan dan penindasan) dan transendensi (menuju tauhid), yang pada akhirnya bertujuan membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).

b. Pola Hidup Sehat Santri

Qoriah mengartikan sehat secara fisik sebagai orang yang tidak mempunyai gangguan secara klinis (Qoriah 2020). Sedangkan WHO mengartikan sehat sebagai sebuah kondisi dinamis manusia yang meliputi kesehatan rohani, sosial. Dilihat dari definisi tersebut, sehat pada dasarnya merupakan kondisi normal seseorang yang menjadi hak setiap manusia. Oleh sebab itu, kesehatan

berhubungan erat dengan hukum alam yang mempengaruhi tubuh dan jiwanya, berupa; udara yang segar, sinar matahari, kebersihan, dan lain-lain. Al Fanjari menyebut bahwa sehat adalah perbaikan atas kondisi kemanusiaan, baik jasmani, rohani, akal, dan sosial, bukan saja terbatas pada menghindarkan diri dari penyakit tertentu saja (Al Fanjari 2005).

Maka tidak heran, apabila kesehatan selalu dihubungkan dengan pola hidup seseorang, khususnya dalam konteks pengelolaan lingkungan. Sebagai sebuah tempat tinggal, pesantren seringkali mendapatkan stigma negatif tentang pola hidup sehat dan lingkungan yang bersih. Stigma ini muncul disebabkan paling tidak karena pada umumnya hampir sebagian besar santri mengalami penyakit kulit. Jika dilihat lebih dalam, ada banyak faktor yang dapat diajukan untuk menganalisis fenomena tersebut, salah satunya karena beragamnya santri yang datang dengan berbagai kesadaran yang berbeda-beda tentang pentingnya pola hidup sehat.

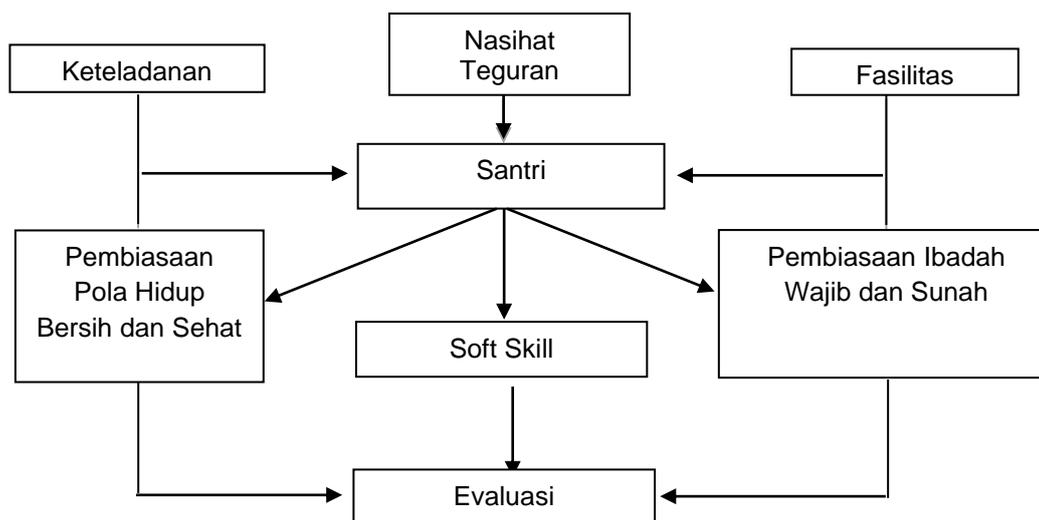
Di antara satu konsekuensi utama dalam merubah kondisi yang demikian adalah membangun kesadaran masing-masing santri untuk menjaga perilaku hidup sehat. Kesadaran tersebut harus tercermin dalam perilaku maupun upaya sadar yang dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Jika kesadaran tersebut mampu ditumbuhkan, maka langkah berikutnya adalah upaya untuk bersama-sama secara aktif menciptakan lingkungan yang sehat, kondusif, dan ideal.

Pola Hidup Sehat Santri di Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren dalam pengertiannya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran keislaman dengan karakter penghayatan atas moralitas agama Islam sebagai pedoman dalam berkehidupan sosial. Merujuk pada definisi tersebut, ditinjau dari sudut historis kultural maka tidak salah apabila pesantren disebut sebagai *training center*, sekaligus sebagai *cultural center* Islam (pusat pembinaan dan pendidikan syari'at Islam) karena fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai wadah pembinaan dan pembentukan manusia yang religius.

Sebagi lembaga pendidikan dan komunitas Islam tertua di Indonesia, pesantren terhitung penyebarannya cukup luas dan besar menjangkau seluruh pelosok tanah air. Melalui perannya yang besar, secara *de facto* keberadaan pesantren tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Suryanto menyebut, pesantren dalam sejarahnya telah mampu melahirkan banyak pemimpin dan pahlawan—baik pada masa lalu ataupun masa kini—yang mempunyai andil besar dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan keberlangsungan kehidupan yang kondusif (Suryanto 2019), termasuk dalam pengelolaan lingkungan yang baik.

Secara lebih jelas, berikutnya akan ditampilkan bagan yang akan menjelaskan tentang bentuk dan wujud implementasi pendidikan eko-profetik yang ditemukan di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam sebagai upaya pengembangan pola hidup sehat santri, sebagai berikut:



Bagan. 1
Bentuk dan Alur Kegiatan Pendidikan Eko-Profetik
di Pondok Pesantren Darussalam

Berdasarkan bagan di atas, dalam pelaksanaannya santri akan dibimbing dan dibina untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan pola hidup sehat melalui beberapa metode, antara lain;

Pertama, metode keteladanan yaitu pengasuh langsung memberikan contoh bagaimana mengelola lingkungan untuk menjadikan lingkungan tersebut bersih dan bermanfaat baik, dari segi contoh kedisiplinan merawat lingkungan agar tetap bersih, rapih dan sehat, perhatian pengasuh terhadap papan (kenyamanan gedung tempat beraktivitas santri), sandang (perhatian pengasuh dari mulai kebersihan dan kesucian pakaian, mukena/sarung untuk beribadah), pangan (perhatian terhadap pola makan santri, jaminan vitamin dan gizi empat sehat lima sempurna lauk pauk yang dikonsumsi santri).

Kedua, nasihat dan teguran yaitu pengasuh senantiasa memberikan motivasi semangat menjaga lingkungan, arahan bagaimana mengelola lingkungan dengan baik dan menegur santri yang melanggar aturan pondok pesantren berkaitan dengan lingkungan, apabila tidak jera maka akan berlanjut kepada *ta'ziran* (sanksi), misalnya saja menebus barang milik pribadi yang terkena razia oleh pengurus dalam hal ini berupa jaz hujan sebesar Rp. 5000,-00 dan *ta'ziran* membersihkan dapur lain sebagainya.

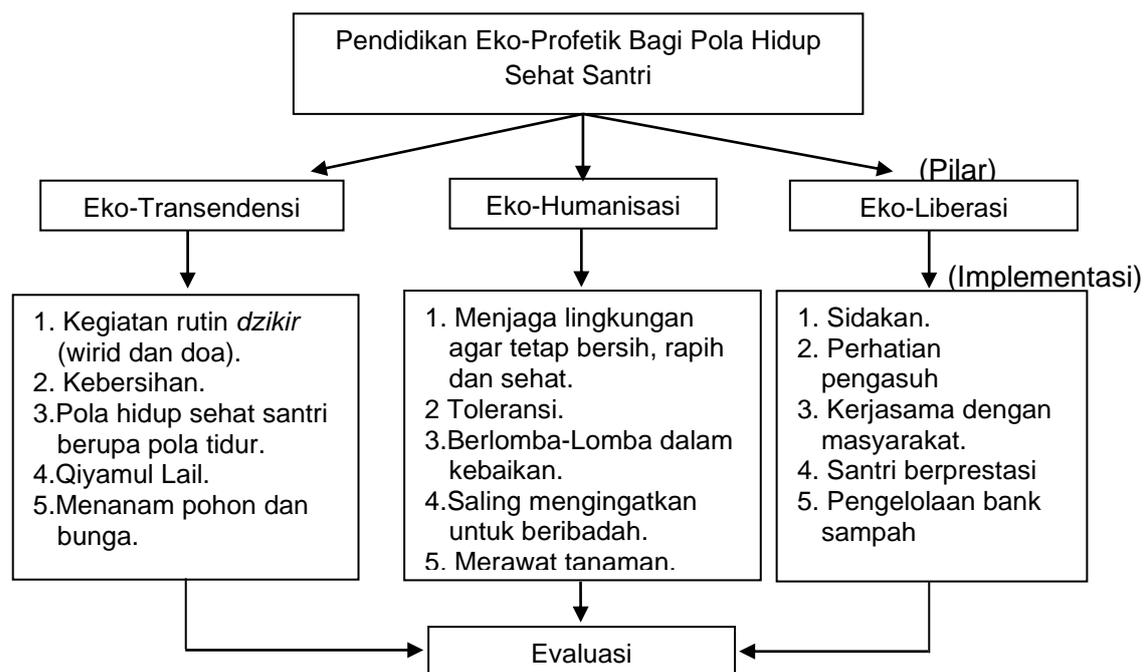
Ketiga, fasilitas pondok pesantren, yaitu pengasuh memberikan berbagai fasilitas pondok pesantren yang berkaitan dengan lingkungan, berupa pengelolaan bank sampah, taman bunga, pengelolaan ternak entok, ayam, perikanan, produksi air mineral (*arwa*), pertanian, dan perkebunan. Seluruhnya bertujuan selain santri belajar memanfaatkan fasilitas lingkungan pondok pesantren juga sebagai media belajar santri dalam mengembangkan *soft skill* santri. Selain itu, terdapat fasilitas lain yang tidak kalah penting dalam menunjang pengembangan pola hidup sehat santri, yakni poskestren (pos kesehatan pesantren) yang dipimpin oleh seorang dokter profesional.

Hasil dari ketiga metode yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Darussalam yaitu; *pertama*, menjadikan santri terbiasa menerapkan pola hidup bersih dan sehat. *Kedua*, mampu melahirkan santri yang memiliki kemampuan/*soft skill* dibidang peternakan, perikanan, perkebunan, pertanian dan mengelola air mineral secara mandiri. *Ketiga*, menjadikan santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan pembiasaan ibadah wajib dan sunah. Tujuannya yaitu agar santri dilembutkan hatinya

dan memiliki hati yang ikhlas, sehingga akan melahirkan sifat mudah bersyukur yang salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk mengelola lingkungan hidup maupun pola hidup sehat santri.

Implementasi Pendidikan Eko-Profetik Bagi Pola Hidup Santri Sehat di Pondok Pesantren Darussalam

Berkaitan dengan implementasi pendidikan profetik, khususnya dalam konteks pengembangan pola hidup sehat santri di Pondok Pesantren Darussalam dapat diketahui melalui beberapa pilar; pendidikan eko-transendensi, eko-humanisasi, dan eko-liberasi. Secara singkat, hubungan di antara ketiga pilar pola hidup sehat yang terimplementasi di Pondok Pesantren Darussalam tergambar pada bagan berikut:



Bagan. 2
Implementasi Pendidikan Eko-Profetik Bagi
Pola Hidup Sehat Santri

Adapun penjelasan dari masing-masing pilar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Eko-Transendensi* (Manusia dengan Tuhan)

Dalam pengertiannya, eko-transendensi merupakan serapan dari bahasa latin, *transcendere*, yang berarti memanjat atau naik ke atas (Kuntowijoyo 2006b). Kemudian kata tersebut beralih menjadi kata kerja, *transcend*. Jika disandingkan dengan term *eco*, maka eko-transendensi berarti disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang interaksi antara makhluk hidup dengan alam sekitar (lingkungan) (Mangunjaya 2004). Maka term eko-transendensi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menunjuk pada setiap usaha manusia dalam merawat dan mengelola alam sekitar sebagai bentuk implementatif dari rasa syukur. Selain itu, usaha-usaha tersebut merupakan komitmen atas tugas dan fungsi manusia sebagai *khalifatullah*, sehingga dalam pelaksanaannya menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman yang sekaligus menghubungkan dirinya dengan Allah Swt. Raqib memaknai eko-transendensi secara sederhana sebagai *hablun min Allah* (Roqib 2011).

Adapun bentuk implementasi pendidikan eko-profetik bagi pola hidup sehat santri yang mengarah kepada eko-transendensi yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan kegiatan rutin dzikir (wirid dan do'a). Dalam pengamalannya, terdapat beberapa

dzikir dan *wirid* khusus yang menjadi *amaliyah* (kegiatan) rutin harian santri di Pondok Pesantren Darussalam, antara lain; a) pembacaan surat al-Fatihah 41 kali setelah sholat maghrib; b) membaca surat al-Fatihah 3 kali setiap selesai melaksanakan sholat berjamaah; c) membaca dzikir *Dzikrul Ghafilin*; d) pelaksanaan sholat sunnah dhuha; e) pembiasaan *tadarus* (membaca) al-Qur'an, sekaligus perbaikan bacaan al-Qur'an, sebagai wujud komitmen keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt

pondok pesantren Darussalam membiasakan santrinya untuk membaca dzikir dan do'a khusus kepada santrinya yaitu: a) pembiasaan fatihah 41 kali yang setiap bada shalat maghrib. b) pembiasaan membaca surat al-Fatihah 3 kali selepas shalat 5 waktu selain shalat maghrib. c) pembacaan *Dzikrul Ghafilin*. d) melaksanakan shalat sunnah dhuha. e) melakukan *tadarus* serta *tahsinul* Qur'an, sebagai bentuk implementasi iman dan taqwa kepada Allah Swt (Hasil Observasi Wawancara Yamni Yunus, Dewan Ustadz Pondok Pesantren Darussalam, Kamis 10 Agustus 2022 pukul 08.00 WIB)

Kedua, komitmen pelaksanaan hidup sehat masing-masing santri dan menjadikan lingkungan pesantren terbiasa selalu dalam keadaan bersih. Pada dasarnya, kebersihan dan pengelolaan lingkungan merupakan bagian daripada ibadah antara seorang hamba dan Tuhannya. Bahkan nilai kebersihan ini sebagai wujud keimanan seseorang, sebagaimana tercermin dari sebuah hadits, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda; "*Kebersihan merupakan sebagian daripada iman*" (H.R. Muslim) (An Nawawi 2000). Melalui hadits tersebut, penghayatan atas makna kebersihan di Pondok Pesantren Darussalam menjadi pedoman umum dan semangat dalam pengelolaan lingkungan yang sehat (Hasil Wawancara kepada Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Jum'at 1 Juli 2022 pukul 16.00 WIB)

Ketiga, mengatur pola tidur santri untuk menjaga kesehatan dengan membatasi penggunaan hp (*free hp*). Dalam keseharian, santri diperbolehkan untuk menggunakan hp untuk kepentingan tertentu, namun ketika waktu menunjukkan ja, 23.00 WIB maka seluruh hp dikumpulkan menjadi satu kepada kordinator setiap kamar. Peraturan tentang pembatasan hp juga mempunyai keterkaitan dengan implementasi transendensi, yakni mengajarkan santri untuk senantiasa hati-hati dalam menjaga hubungan dengan Allah Swt, tidak lupa akan kewajiban dan menjauhi akan segala larangan-Nya. Selain itu, nilai yang didapatkan dari peraturan ini yakni memberikan pembelajaran untuk senantiasa memanfaatkan waktu, sekaligus konsisten dengan segala konsekuensi, khususnya berkaitan dengan mengatur pola hidup sehat.

Keempat, sholat malam (*qiyamul lail*) yakni melaksanakan ibadah malam berupa shalat tahajud, witr, hajat, dan taubat. Pelaksanaan sholat malam dimulai pada pukul 03.00 WIB dan dilakukan secara terus menerus. Melalui sholat malam diharapkan dapat mendidik santri supaya memiliki rasa ikhlas, *tawakal*, dan bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Tentu saja kedekatan persolan kepada Allah Swt akan menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa bertindak dan berlaku baik dalam konteks sosial, termasuk hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta.

Kelima, menghijaukan lingkungan dengan penanaman pohon dan bunga di sekitar pesantren untuk memanfaatkan lahan kosong menjadi lahan produktif. Berkaitan dengan implementasi konsep transendensi, penanaman pohon dan bunga berarti membantu tanah menjadi lebih subur, selain juga memberikan kesempatan kepada makhluk lain untuk senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. Hal ini berdasar kepada sebuah firman Allah Swt, dalam Q.S. al-Isra [17] ayat 44 yang artinya; "*Langit*

yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah SWT dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". Berpedoman pada ayat tersebut, menanam pohon dan bunga bermakna memberikan kesempatan kepada tumbuhan untuk senantiasa turut berdzikir kepada Allah Swt sehingga diharapkan akan tercipta kedamaian secara spiritual dan memberikan kesuburan pada tanah untuk menciptakan kedamaian secara fisik.

b. Eko-Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)

Dalam pengertiannya, humanisasi terambil dari bahasa latin, *humanitas*, yang diartikan sebagai makhluk hidup atau kondisi menjadi manusia. Secara singkat, humanisasi berarti memanusiakan manusia, yakni dengan cara menghilangkan segala hal tentang sifat kebendaan, ketergantungan, kekerasan, kekerasan, dan kebencian di antara manusia. Maka Roqib memaknai humanisasi dalam kerangka agama dengan term *amar makruf* (anjuran berbuat kebaikan) (Roqib 2016). Sedangkan dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan humanisasi, sebagaimana disampaikan oleh Mangunjaya, yakni sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang interaksi antara makhluk hidup dengan alam sekitar (lingkungan) (Mangunjaya 2004). Maka jika dihubungkan, eko-humanisasi adalah sebuah usaha dan upaya dalam rangka merawat lingkungan sekitar dengan cara melakukan penghijauan secara tertata melalui penanaman tumbuhan; bunga, pohon, ataupun dengan merawat yang sudah ada untuk memberikan kesuburan kepada makhluk hidup lain. Adapun implementasi dari eko-humanisasi yang ada terdapat dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam, antara lain;

Pertama, adanya kesadaran setiap santri untuk senantiasa menjaga lingkungan pesantren selalu bersih dan rapih. Hal ini dapat dilihat misalnya dari adanya kegiatan komunitas bank sampah yang terlaksana dengan baik. Fokus dari kegiatan tersebut adalah pengelolaan sampah supaya lebih efektif dan tidak menimbulkan penyakit. Tentu saja kegiatan ini bersesuaian dengan tujuan humanisasi, yakni berupaya menyelamatkan manusia dari segala hal yang mengandung de-humanisasi, di antaranya dengan adanya fakta bahwa banyak manusia yang terjebak dalam percepatan teknologi, mesin, politik dan lain-lain (Kuntowijoyo 2006b).

Kedua, adanya toleransi. Sebagai salah satu pondok pesantren yang secara amaliyah berdasar pada nilai-nilai dan kultur Nahdatul Ulama (NU), pada praktiknya dapat diikuti oleh santri yang mempunyai amaliyah dan kultur yang berbeda. Dalam praktiknya, seluruh santri yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam merasa nyaman untuk melakukan kegiatan karena dalam hal perlakuan tidak ada perbedaan yang ditunjukkan oleh pengasuh (Hasil Observasi Penulis di Pondok Pesantren Darussalam, 26 Juni 2022). Hal yang demikian selaras dengan salah satu indikator humanisasi, yakni adanya jalinan persaudaraan meskipun dibarengi dengan sekian perbedaan latar belakang agama, budaya, status sosial, dan lain-lain (Roqib 2011).

Ketiga, saling berlomba untuk melakukan kebaikan, selaras dengan pilar humanisasi yang menganjurkan untuk bersegera dalam pelaksanaan kebaikan (*amar ma'ruf*). Di antara kebaikan yang tercermin di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam yakni adanya fenomena membersihkan lingkungan sekitar pesantren secara bergotong-royong, baik itu melalui program kebersihan yang dilakukan harian (*ro'an yaumiyah*) maupun setiap pekan (*ro'an akbar*). Selain itu, pelaksanaan *ro'an* setidaknya menunjukkan tentang kepedulian antar santri untuk saling melindungi diri dari segala penyakit, sekaligus sebagai pelaksanaan penerapan hidup sehat.

Keempat, saling mengingatkan untuk beribadah. Dalam pelaksanaan ibadah, ketentuan yang berlaku yakni membuat absen yang akan mendorong setiap santri saling mengingatkan pada kebaikan yang nantinya akan bermuara kepada Allah SWT. *Kelima*, merawat tanaman, selaras dengan indikator dalam pilar humanisasi yakni menghilangkan kebencian terhadap semua makhluk. Artinya, pengelolaan dan perawatan tanaman merupakan bentuk kasih sayang terhadap tumbuhan sebagai sesama makhluk, dan kepedulian terhadap sesama manusia dengan menciptakan lingkungan yang sehat.

c. Eko-Liberasi (*Nahi Mungkar*)

Eko-Liberasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan (alam) sekitarnya (Mangunjaya 2004). Liberasi dalam bahasa latin *liberare* berarti memerdekakan artinya pembebasan, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial (Kuntowijoyo 2006a). Liberasi diartikan juga sebagai pembebasan ekonomis, politis, sosio-kultural, dan pendidikan dari belenggu kapitalis, otoriterianis, patriarkhis, serta dari belenggu-belenggu yang membuatnya tidak berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas (Roqib 2011).

Eko-liberasi dalam penelitian ini berarti upaya-upaya yang dimaksudkan untuk membebaskan lingkungan dari segala yang membuatnya rusak, manusia yang tidak bertanggungjawab, dan tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Di antara bentuk penyiksaan terhadap lingkungan berupa membuang sampah sembarangan, penebangan pohon tanpa adanya upaya menanam kembali, mencemari sungai, dan lain-lain. Ditambah adanya efek *global warming* yang saat ini menjadi tantangan bersama, maka upaya-upaya tersebut harus menjadi tindakan utama supaya bumi yang dijadikan sebagai tempat tinggal tetap nyaman untuk ditempati dan menjadi lingkungan yang sehat untuk setiap manusia. Secara implementatif, pelaksanaan pilar liberasi di Pondok Pesantren Darussalam terwujud dalam beberapa hal (Roqib 2016):

Pertama, melakukan tindakan terhadap barang-barang yang berserakan dan tidak bertuan, yakni adanya sidakan. Artinya, dilakukan penertiban barang-barang pribadi seperti temuan jas hujan yang tergeletak, handuk yang tidak berada di tempat yang semestinya, di mana kondisi yang demikian kan merusak keindahan lingkungan.

Kedua, perhatian pengasuh terhadap lingkungan. Hal ini tercermin dari nasihat yang selalu disampaikan oleh ibu Nyai Umi Afifah, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, untuk saling menjaga lingkungan, lebih perhatian kepada barang-barang pribadi, dan seandainya terdapat barang berserakan (tidak pada tempatnya) maka diarahkan untuk dibuang karena hal tersebut merusak keindahan dan kerapihan pondok pesantren. *Ketiga*, melakukan kerjasama antara komunitas santri dengan masyarakat sekitar. Di antara komitmen pesantren dalam pengembangan kualitas santri yakni berupaya mewadahi *soft skill* dan minat santri, sekaligus pemanfaatan lahan pasif pesantren, salah satunya dengan membangun kerjasama dalam bidang peternakan dengan dosen Unsoed, pemerintah, dan lembaga lainnya.

Keempat, santri berprestasi. Adanya keterbukaan antar komponen di lingkungan pesantren menjadi aspek yang penting, khususnya antara pengasuh, pengurus, santri, dan masyarakat. Keterbukaan tersebut berkaitan dalam banyak bidang, baik yang secara khusus terkait dengan aspek keilmuan, sosial, ataupun keagamaan sehingga dapat melahirkan santri yang berprestasi sekaligus mempunyai kepekaan sosial dalam bidang akademik ataupun non-akademik. Dan inilah yang menjadi pondasi implementasi pilar liberasi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto (Hasil Wawancara dengan Ust. Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf,

Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Senin 17 Juli 2022 pukul 16.00 WIB). Berdasarkan hal tersebut, bentuk kerjasama dan keterbukaan dengan seluruh komponen di sekitar pesantren dalam membangun santri berprestasi termasuk ke dalam indikator humanisasi, yaitu mengilangkan kebodohan dan penghargaan terhadap profesi atau kerja. *Kelima*, pengelolaan bank sampah, selaras dengan indikator di dalam pilar liberasi yakni mencegah kemungkaran. Secara khusus dalam hal ini adalah dampak buruk dari sampah yang identik dengan sumber penyakit dan merusak keindahan lingkungan.

PENUTUP

Secara konseptual, implementasi pendidikan eko-profetik bagi pola hidup sehat santri di Pondok Pesantren Darussalam terlaksana dengan baik. Hal ini setidaknya dapat dibuktikan dengan ragam bentuk kegiatan proses pendidikan eko-profetik yang diwujudkan secara efektif, terstruktur, dan masif. Di antara ragam bentuk kegiatan tersebut yakni tercermin dari lingkungan pondok pesantren yang bersih, pola makan yang teratur, pelaksanaan ekstrakurikuler olahraga, penjagaan kebersihan diri, pelaksanaan kebersihan bersama (*roan akbar*), pola tidur yang sehat, dzikir dan shalat secara tertib.

Sedangkan implementasi pendidikan eko-profetik bagi pola hidup sehat santri pondok pesantren Darussalam terangkum dalam tiga pilar penting: a) Eko-Transendensi (manusia dengan Tuhan), bentuknya antara lain seperti dzikir, pembiasaan hidup sehat, shalat malam, dan menanam pohon; b) Eko-Humanisasi (anjaran pada kebaikan atau *amar ma'ruf*), bentuknya antara lain menjaga lingkungan, saling mengingatkan, toleransi, dan berlomba dalam kebaikan; c) Eko-Liberasi (mencegah kerusakan dan kemungkaran atau *nahi munkar*), berupa penertiban barang yang berserakan, perhatian pengasuh terhadap lingkungan, pengelolaan bank sampah, dan kerjasama masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Akmaluddin, Muhammad. 2017. "Pesan Profetik Lingkungan Dalam Hadis." *Online Jurnal Penelitian* 14.
- An Nawawi, Imam. 2000. *Shohih Muslim Syarah Imam Abi Zakariya Bin Syarif An Nawawi Juz 3*. Beirut: Daar al Fikr.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760>.
- Darussalam. n.d. "Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto." Darussalampurwokerto.Com. <https://darussalampurwokerto.com/sejarah-pondok/>.
- Diponegoro. 2015. *Al Kalam Al Quran Dan Terjemahnya*.
- Fa'izah, Addina Zulfa. 2021. "Penyebab Kerusakan Lingkungan Hidup, Jenis, Serta Cara Menanggulangnya." Merdeka.Com. 2021.
- Fanjari, Ahmad Syauqi Al. 2005. *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Stransendental*. Bandung: Mizan.
- . 2006a. *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2006b. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mangunjaya, Fachruddin. 2004. *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Masruri, Ulin Niam. 2004. "Pelesatarian Lingkungan Dalma Perspektif Sunnah." *Jurnal At-Taqaddum* 6.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, Dewiana Mustika et.al. 2020. "Dampak Penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kaliori Kecamatan Kalibagor Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Banyumas." *Majalah Ilmiah Cakrawala Hukum Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma*, 2020.
- Prayetno, Eko. 2018. "Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan." *Jurnal Al-Dzikra* 1.
- Qorih, Rima et.al. 2020. "Pola Perilaku Hidup Sehat Terhadap Kesejahteraan Santri Ma'had UIN Walisongo Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6.
- Rochman, Absori dan Saepul. 2018. "Ekologi Profetik: 'Interdependensi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.'" In *Online Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA)*. Medan.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education; Kontektualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- . 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pasma An Najah Press.
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisng,.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Edited by PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Spradley, Sugiyono dan James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. Belmont CA: Wadsworth Group.
- Suryanto, Bradhiansyah Tri. 2019. "Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian." *Jurnal Islam Nusantara* 3.